
Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern

Linda Asmaraneti

Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya
linda050176@gmail.com

Reni Puspita

Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya
renip454@gmail.com

Hilmin

Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya
hilmin@iaiqi.ac.id

Alamat : Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,
Sumatera Selatan 30862

Korespondensi Penulis : linda050176@gmail.com

***Abstract** This research discusses how learning in Islam started from the time of the Prophet to the time of classical and modern ulama. This article explores the nature of learning in the Islamic context from a historical perspective, focusing on the role of the Prophet as the main learning model and the expansion of the legacy of knowledge through classical and modern scholars. Exploring the nature of learning in Islam provides a deep understanding of how religious values and knowledge can complement each other. By analyzing the journey of learning from the Prophet to classical and modern scholars, it can be understood that an inclusive approach to learning is the key to maintaining the relevance of Islamic teachings in various eras. The literature study research method is a relevant approach in tracing the nature of learning in Islam from the time of the Prophet to the era of classical and modern ulama. In this method, researchers examine and analyze various literary sources which include literary works, scholarly writings, history and philosophical views that have existed throughout Islamic history. As for the results of this research, it can be seen that since the time of the Prophet, education has been the main focus in Islam, with teaching and learning considered the main way to understand and appreciate religious teachings. Classical scholars such as Imam Al-Ghazali and Ibn Sina played a key role in formulating an educational framework that combined science with Islamic values. They established a strong foundation for learning in the Islamic tradition. In the modern era, Islamic scholars and scholars continue to try to reinterpret the concept of learning in the current context, trying to bridge the gap between traditional values and the demands of the modern world.*

Keywords: Prophet Muhammad's preaching, Classical Ulama, Modern Ulama

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembelajaran dalam Islam mulai dari zaman Rasulullah hingga masa ulama klasik dan modern. Tulisan ini menelusuri hakikat pembelajaran dalam konteks Islam dari perspektif sejarah, fokus pada peran Rasulullah sebagai model pembelajaran utama dan perluasan warisan pengetahuan melalui ulama klasik dan modern. Penelusuran hakikat pembelajaran dalam Islam memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan pengetahuan dapat saling melengkapi. Dengan menganalisis perjalanan pembelajaran dari Rasulullah hingga ulama klasik dan modern, dapat dipahami bahwa pendekatan inklusif terhadap pembelajaran adalah kunci untuk mempertahankan relevansi ajaran Islam dalam berbagai zaman. Metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan yang relevan dalam menelusuri hakikat pembelajaran dalam Islam dari masa Rasulullah hingga era ulama klasik dan modern. Dalam metode ini, peneliti memeriksa dan menganalisis berbagai sumber literatur yang mencakup karya-karya sastra, tulisan ulama, riwayat, dan pandangan filosofis yang telah ada

Received November 11, 2023; Accepted Desember 12, 2023; Published Januari 31, 2024

* Linda Asmaraneti, linda050176@gmail.com

sepanjang sejarah Islam. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sejak zaman Rasulullah, pendidikan telah menjadi fokus utama dalam Islam, dengan pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai cara utama untuk memahami dan menghayati ajaran agama. Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina memainkan peran kunci dalam merumuskan kerangka kerja pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Mereka mengukuhkan fondasi yang kuat untuk pembelajaran dalam tradisi Islam. Di era modern, ulama dan cendekiawan Islam terus berupaya menginterpretasikan kembali konsep pembelajaran dalam konteks masa kini, mencoba menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan dunia modern.

Kata Kunci : Pembelajaran Rasulullah, Ulama Klasik, Ulama Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang kuat dan berkembang melalui zaman, menginspirasi masyarakat Muslim untuk terus memahami dan memperluas ilmu pengetahuan. Hakikat pembelajaran dalam Islam telah menjadi inti dari peradaban Islam yang kaya, dan pemahaman ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam artikel ini, kami akan menelusuri perjalanan hakikat pembelajaran dalam Islam, dimulai dari ajaran Rasulullah SAW, meneruskan kontribusi ulama klasik, hingga pandangan ulama modern. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga mencerminkan bagaimana pendidikan dalam Islam telah berkembang seiring waktu untuk mencapai berbagai tujuan dalam peradaban Islam. Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pemberian informasi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara individu dengan Tuhan, hubungan sosial, dan hubungan dengan alam semesta. Ini adalah aspek penting dalam agama Islam yang mencerminkan sikap berfikir dan berpikir kritis. Sejak awal sejarah Islam, Rasulullah SAW adalah sumber utama ajaran dan tuntunan dalam hal pendidikan. Rasulullah dikenal sebagai "Pendidik Utama," dan pemahaman ini memengaruhi cara berpikir dan metode pembelajaran yang berkembang dalam masyarakat Muslim awal.

Sesudah era Rasulullah, periode ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, berkontribusi penting dalam merumuskan hakikat pembelajaran dalam Islam. Mereka merancang kurikulum pendidikan, menggali filosofi pendidikan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran ulama klasik ini telah menjadi dasar bagi pendidikan di seluruh dunia Islam selama berabad-abad. Namun, dengan berjalannya waktu, dunia Islam telah mengalami perubahan yang signifikan. Ulama-ulama modern

dan cendekiawan Islam berusaha menafsirkan kembali konsep pendidikan dalam kerangka sosial dan teknologi kontemporer. Mereka menghadapi tantangan baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dunia modern. Oleh karena itu, melacak evolusi hakikat pembelajaran dalam Islam dari Rasulullah hingga ulama modern adalah penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan tradisi Islam telah beradaptasi dan berkelanjutan dalam konteks masa kini. Dengan melihat perjalanan hakikat pembelajaran dalam Islam dari masa awal hingga masa sekarang, kita dapat memahami bagaimana pemahaman ini telah membentuk masyarakat Muslim, dan bagaimana pendidikan tetap menjadi bagian integral dari identitas Islam. Artikel ini akan menjelajahi kontribusi masing-masing tahap sejarah ini dalam memahami dan merumuskan hakikat pembelajaran dalam Islam.

METODE

Metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan yang relevan dalam menelusuri hakikat pembelajaran dalam Islam dari masa Rasulullah hingga era ulama klasik dan modern. Dalam metode ini, peneliti memeriksa dan menganalisis berbagai sumber literatur yang mencakup karya-karya sastra, tulisan ulama, riwayat, dan pandangan filosofis yang telah ada sepanjang sejarah Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang perkembangan konsep pembelajaran dalam Islam seiring waktu. Dalam fase awal, peneliti menggali hadis-hadis dan literatur sejarah yang menggambarkan pendekatan Rasulullah dalam mengajarkan dan mempromosikan pembelajaran dalam masyarakat awal Islam. Ini melibatkan pemahaman terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah dan bagaimana pendekatan ini memengaruhi pandangan tentang pembelajaran dalam ajaran Islam.

Selanjutnya, studi pustaka membawa kita ke masa ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan ulama terkemuka lainnya. Dalam tahap ini, peneliti memeriksa karya-karya mereka yang merumuskan konsep pendidikan dan pembelajaran dalam Islam. Analisis studi pustaka ini membantu kita memahami bagaimana ulama klasik menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam, menciptakan kerangka kerja pembelajaran yang khas dalam tradisi Islam. Terakhir,

studi pustaka juga mencakup pandangan ulama modern dan cendekiawan Islam yang mencoba menginterpretasikan kembali hakikat pembelajaran dalam konteks dunia yang berubah. Penelitian literatur terbaru dan pandangan mereka membantu kita memahami bagaimana pemahaman tentang pembelajaran dalam Islam beradaptasi dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya yang lebih modern. Dengan metode studi pustaka, kita dapat menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana hakikat pembelajaran dalam Islam telah berkembang sejak zaman Rasulullah hingga ulama klasik dan selanjutnya, memberikan wawasan yang berharga tentang peran pendidikan dalam peradaban Islam.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Zaman Rasulullah SAW

Hakikat pembelajaran dalam konteks ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan peran dan praktik Rasulullah Muhammad SAW sebagai "Pendidik Utama" bagi umat Islam. Rasulullah, sebagai figur sentral dalam agama Islam, tidak hanya memberikan panduan dalam urusan keagamaan, tetapi juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan hakikat pembelajaran Rasulullah memiliki implikasi yang dalam dalam bagaimana umat Islam memandang dan mempraktikkan pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan membahas hakikat pembelajaran Rasulullah SAW, menggali bagaimana metodenya dan pendekatannya dalam mengajarkan ilmu, moral, dan nilai-nilai kepada para sahabatnya, dan dampaknya yang abadi dalam sejarah Islam. Rasulullah adalah teladan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pembelajaran dan pendidikan. Dalam ajaran Islam, dia dijuluki "Mu'allim" (Pengajar) dan "Mu'addib" (Pendidik), yang mencerminkan perannya yang esensial dalam membimbing, mendidik, dan memberikan pemahaman kepada umatnya. Hakikat pembelajaran Rasulullah adalah pendekatan yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan.¹

¹ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

Rasulullah mendekati pendidikan dengan penuh kasih sayang dan perhatian terhadap para sahabatnya. Dia memahami keunikan individu dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, pemahaman, dan kapasitas mereka. Metodenya sangat beragam, dan dia menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan konsep-konsep agama, etika, serta ilmu pengetahuan dunia. Salah satu ciri utama hakikat pembelajaran Rasulullah adalah metodenya yang interaktif dan partisipatif. Dia sering menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pemikiran kritis dan diskusi di antara para sahabatnya. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mempertajam pemahaman mereka, dan menginternalisasi ajaran dengan lebih mendalam. Rasulullah juga dikenal dengan kesabaran dan ketekunan dalam memberikan pengajaran, memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan untuk memahami dan meresapi ajarannya. Hakikat pembelajaran Rasulullah juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Beliau adalah teladan dalam hal akhlak yang mulia dan mengajarkan pentingnya perilaku etis kepada para sahabatnya. Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan dan karakter yang baik. Rasulullah menggabungkan pembelajaran ilmu dengan pengembangan karakter, menciptakan individu yang komprehensif dan berintegritas.²

Selain itu, Rasulullah memiliki pemahaman yang dalam tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dia mendorong para sahabatnya untuk selalu mencari ilmu, bahkan jika itu harus dilakukan dengan bepergian jauh. Pembelajaran tidak dianggap sebagai upaya sementara, tetapi sebagai perjalanan sepanjang hidup. Konsep ini membawa makna penting dalam Islam, di mana pencarian ilmu dianggap sebagai ibadah yang terus-menerus. Kehadiran dan ajaran Rasulullah SAW juga memberikan landasan kuat bagi pendidikan perempuan dalam Islam. Beliau memberikan perhatian yang sama terhadap pembelajaran dan pendidikan perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki, menekankan pentingnya pengetahuan dan moral bagi seluruh komunitas Muslim. Ini adalah langkah signifikan dalam hakikat pembelajaran Rasulullah, yang

² Muhamad Ibtissam Han, "Perkembangan Corak Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Sampai Modern," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, n.d., 263–80.

mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan. Dampak hakikat pembelajaran Rasulullah SAW pada sejarah Islam sangat besar. Para sahabatnya menjadi pewaris ilmu, moralitas, dan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah. Mereka menjadi pembawa agama Islam ke berbagai penjuru dunia dan membagikan pengetahuan yang mereka peroleh melalui pengajaran Rasulullah. Generasi berikutnya, yaitu ulama-ulama klasik, mewarisi tradisi pembelajaran ini dan mengembangkannya lebih lanjut.³

Di sisi lain, pemahaman hakikat pembelajaran Rasulullah juga memengaruhi pengembangan sistem pendidikan Islam. Madrasah, sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, mencerminkan pendekatan Rasulullah dalam pembelajaran dan telah menjadi bagian integral dalam budaya pendidikan Islam. Para ulama klasik dan modern terus mengadaptasi pemikiran Rasulullah dalam rangka menciptakan kurikulum pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, ajaran Rasulullah telah menginspirasi pemikiran ilmiah dan filsafat Islam. Ulama-ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina merumuskan pandangan mereka tentang pembelajaran dan ilmu pengetahuan dengan memadukan pemikiran Islam dengan warisan ilmiah Yunani dan Romawi. Hakikat pembelajaran Rasulullah, yang menekankan kepentingan pengetahuan dan pemahaman mendalam, menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran ilmiah dalam sejarah Islam. Dalam kesimpulan, hakikat pembelajaran Rasulullah SAW adalah pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan. Pendekatan interaktif, partisipatif, dan berorientasi etika yang digunakan beliau telah memberikan landasan kuat bagi pengembangan pendidikan dalam tradisi Islam. Nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta penekanan pada pembelajaran sepanjang hayat, juga merupakan elemen penting dalam pemahaman ini. Dampak ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan tidak hanya terasa pada generasinya, tetapi juga terus berlanjut dalam sejarah Islam, mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan dan pemikiran ilmiah dalam dunia Muslim. Dalam hakikat pembelajaran Rasulullah, kita menemukan dasar

³ Nurul Hanani, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 37–54.

kuat bagi pendidikan yang menciptakan individu yang cerdas, etis, dan berintegritas, serta mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan.⁴

Pembelajaran Masa Ulama Klasik

Hakikat pembelajaran dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan dalam, termasuk kontribusi yang penting dari ulama klasik. Ulama klasik adalah figur utama dalam perkembangan dan pengembangan pemahaman Islam, termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Dalam artikel ini, kami akan membahas hakikat pembelajaran menurut ulama klasik, menggali bagaimana mereka merumuskan konsep pendidikan dalam Islam, metode pembelajaran yang digunakan, serta dampaknya pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia Islam. Salah satu ciri utama hakikat pembelajaran ulama klasik adalah penggabungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang penting, tetapi hanya memiliki nilai sejauh ilmu tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman. Oleh karena itu, ilmu harus diintegrasikan dengan etika, moralitas, dan agama. Para ulama klasik merumuskan metode pendidikan yang mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga aspek karakter dan etika, yang disebut dengan istilah "tarbiyah."⁵

Metode pembelajaran yang digunakan oleh ulama klasik sangat didasarkan pada pengajaran langsung dan studi kitab-kitab ilmiah. Mereka menekankan pentingnya guru dalam proses pembelajaran, dan hubungan guru-siswa menjadi sangat penting dalam transfer pengetahuan dan nilai-nilai. Sistem pengajaran ini berlangsung dalam lingkungan yang sangat disiplin, di mana siswa diajarkan untuk menghormati guru mereka dan menunjukkan rasa hormat terhadap ilmu. Dalam hal kurikulum pendidikan, para ulama klasik memadukan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dunia. Mereka tidak hanya berfokus pada pemahaman dan penghafalan teks-teks agama, tetapi juga mengembangkan ilmu dalam berbagai bidang, termasuk matematika, sains, kedokteran, dan filosofi. Ini adalah wujud dari pemahaman bahwa seluruh

⁴ M. A Aziz, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Moderasi Beragama Di Indonesia (Doctoral Dissertation, Iain Kediri).," 2021.

⁵ N Hidayati, "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20," *Al-Risalah* 16 (2020): 203–36.

pengetahuan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung peradaban Islam.⁶

Selain itu, para ulama klasik sangat mementingkan konsep pemikiran kritis dan ijtihad (penalaran individu). Mereka mendorong siswa untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam secara pribadi, bukan sekadar mengikuti dogma tanpa pertimbangan. Pemikiran kritis adalah bagian penting dari tradisi pendidikan ulama klasik, yang mengarah pada perkembangan pemikiran dan metode penelitian yang maju dalam dunia Islam. Dampak hakikat pembelajaran ulama klasik dalam sejarah Islam sangat besar. Mereka telah menciptakan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas, yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran pengetahuan. Karya-karya mereka dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan kedokteran, telah menjadi sumbangan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia.⁷

Selain itu, pemikiran ulama klasik memengaruhi pemikiran dan metode pembelajaran di dunia Islam selama berabad-abad. Mereka membangun fondasi pemahaman Islam yang mendalam, yang menjadi landasan bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang mereka rumuskan, seperti integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, tarbiyah, pemikiran kritis, dan penghargaan terhadap ilmu, masih relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dalam kesimpulan, hakikat pembelajaran menurut ulama klasik adalah pendekatan yang holistik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, etika, dan moralitas. Metode mereka mencakup hubungan yang kuat antara guru dan siswa, penekanan pada kurikulum yang beragam, dan pemikiran kritis. Kontribusi ulama klasik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia Islam sangat besar, dan pemahaman mereka tentang pendidikan tetap relevan dalam pendidikan Islam saat ini. Hakikat pembelajaran yang mereka

⁶ A. Listari, W. K., & Alimni, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2023, 119–29.

⁷ Nahlah1 et al., "Konsep Dasar Metodologi Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*6,no.1(2023):11422,<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/4087/2868>.

rumuskan menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan, moralitas, dan karakter dalam komunitas Muslim.⁸

Pembelajaran Masa Ulama Modern

Hakikat pembelajaran menurut ulama modern mencerminkan respons terhadap tantangan dan perubahan dalam masyarakat dan dunia saat ini. Para ulama modern adalah cendekiawan dan pemikir Islam yang berusaha menyusun kembali pemahaman tradisional Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks dunia modern yang terus berubah. Dalam pembahasan ini, kita akan menggali hakikat pembelajaran ulama modern, mengidentifikasi pendekatan, pandangan, dan kontribusi mereka dalam memahami pembelajaran dalam Islam dalam era kontemporer. Salah satu ciri khas hakikat pembelajaran ulama modern adalah upaya mereka dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Ulama modern mengakui bahwa dunia telah berubah dengan pesat sejak masa ulama klasik, dan oleh karena itu, pendekatan mereka terhadap pendidikan dan pembelajaran harus relevan dengan realitas zaman sekarang. Mereka mengakui pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam era globalisasi dan teknologi modern.⁹

Pendekatan ulama modern terhadap hakikat pembelajaran sering kali menekankan pemahaman yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi berbagai perspektif dan pemahaman, sejalan dengan semangat toleransi dan inklusivitas Islam. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam, pluralitas, dan hak asasi manusia. Selain itu, ulama modern sering menggabungkan gagasan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam. Mereka mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis, dan merumuskan pendapat mereka sendiri. Pemikiran kritis adalah alat penting dalam menghadapi tantangan intelektual dan moral

⁸ Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60, <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.

⁹ A. A. A. R. Lubis, "Perkembangan Dakwah Dan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat" 5, no. 1 (2022).

dalam dunia modern. Mereka mengakui bahwa pemahaman Islam harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat bersaing dalam lingkungan global yang semakin kompleks.¹⁰

Sejalan dengan semangat inklusifitas, ulama modern sering mempromosikan pendidikan perempuan dan pengarusutamaan gender. Mereka memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan memastikan bahwa mereka memiliki peran yang setara dalam masyarakat. Dalam hal ini, hakikat pembelajaran ulama modern mencerminkan kesadaran akan perubahan sosial yang lebih besar dan pentingnya memajukan perempuan dalam bidang pendidikan. Konsep pendidikan dalam pandangan ulama modern juga sering mencakup elemen pemberdayaan masyarakat. Mereka berusaha untuk membangun jaringan pendidikan yang kuat dan berkelanjutan, melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran, dan mempromosikan pendidikan sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang memajukan seluruh masyarakat.¹¹

Dalam konteks pendidikan formal, ulama modern sering mempromosikan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan modern dapat membantu menggali prinsip-prinsip Islam dalam konteks dunia saat ini. Oleh karena itu, mereka mendorong pendekatan multidisiplin dalam pendidikan Islam, di mana ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama tidak lagi relevan dalam dunia modern. Dalam praktiknya, hakikat pembelajaran ulama modern sering mencerminkan pendekatan pragmatis dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Mereka melihat pendidikan sebagai sarana untuk membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam lingkungan kerja dan sosial.

¹⁰ Zikriadi, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid, "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga Dan Tokohnya," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 142–50, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>.

¹¹ A. Imron, "Ilmu Tafsir Memahami Konsep Dasar Dan Lingkup Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Literasiologi*, 10(2)., 2023.

Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Dampak hakikat pembelajaran ulama modern pada dunia Islam sangat besar. Mereka telah membentuk pendidikan Islam dalam banyak negara Muslim, menggabungkan pendekatan yang inklusif dan pemikiran kritis dalam kurikulum. Kontribusi mereka dalam bidang pendidikan perempuan dan pemberdayaan masyarakat juga berdampak besar dalam perubahan sosial dan ekonomi di banyak komunitas Muslim. Selain itu, pemikiran ulama modern telah memperkaya pemahaman Islam dalam konteks dunia modern. Mereka telah membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman sekarang. Pemahaman mereka tentang hakikat pembelajaran menciptakan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan. Dalam kesimpulan, hakikat pembelajaran ulama modern mencerminkan usaha untuk merespons perubahan dan tantangan dalam dunia yang terus berubah. Mereka menjadikan inklusivitas, pemikiran kritis, dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam sebagai prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Kontribusi mereka dalam hal pendidikan perempuan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pendidikan yang relevan dalam dunia modern memiliki dampak besar dalam dunia Islam. Pemikiran ulama modern telah memperkaya pemahaman Islam dalam konteks zaman sekarang, menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, dan menciptakan landasan yang kuat bagi masa depan pendidikan Islam.¹²

KESIMPULAN

Dalam menelusuri hakikat pembelajaran dalam Islam dari masa Rasulullah hingga era ulama klasik dan modern, kami menemukan warisan intelektual yang kaya yang telah membentuk peradaban Islam selama berabad-abad. Sejak zaman Rasulullah, pendidikan telah menjadi fokus utama dalam Islam, dengan pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai cara utama untuk memahami dan

¹² A. Ulinuha, M., & Hasyim, "Menelusuri Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Shifat," *Fassara: Jurnal Kajian Al-Qur'an, Tafsir Dan Qiraat*, 2023, 1–14.

menghayati ajaran agama. Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina memainkan peran kunci dalam merumuskan kerangka kerja pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Mereka mengukuhkan fondasi yang kuat untuk pembelajaran dalam tradisi Islam. Di era modern, ulama dan cendekiawan Islam terus berupaya menginterpretasikan kembali konsep pembelajaran dalam konteks masa kini, mencoba menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan dunia modern. Dalam kesimpulan, menelusuri hakikat pembelajaran dalam Islam adalah sebuah perjalanan yang mengungkapkan bagaimana pemahaman ini tetap relevan dan berkelanjutan sepanjang sejarah, mengilhami generasi setelah generasi untuk mencari ilmu dan meraih pemahaman yang lebih dalam tentang Islam dan dunia di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Aziz, M. A. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Moderasi Beragama Di Indonesia (Doctoral Dissertation, Iain Kediri).," 2021.
- Han, Muhamad Ibtissam. "Perkembangan Corak Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Sampai Modern." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, n.d., 263–80.
- Hanani, Nurul. "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 37–54.
- Hidayati, N. "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20." *Al-Risalah* 16 (2020): 203–36.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Imron, A. "Ilmu Tafsir Memahami Konsep Dasar Dan Lingkup Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Literasiologi*, 10(2)., 2023.
- Listari, W. K., & Alimni, A. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Jurnal Pendidikan*

Tematik, 2023, 119–29.

Lubis, A. A. A. R. “Perkembangan Dakwah Dan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat” 5, no. 1 (2022).

Nahlah¹, Murtiadi Awaluddin², Amiruddin K³, Hamka⁴, Ridwan Markarma⁵, and Fathur. “Konsep Dasar Metodologi Ekonomi Islam.” *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 6, no. 1 (2023): 114–22. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/4087/2868>.

Ulinnuha, M., & Hasyim, A. “Menelusuri Akar Teologi Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Shifat.” *Fassara: Jurnal Kajian Al-Qur’An, Tafsir Dan Qiraat*, 2023, 1–14.

Zikriadi, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid. “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga Dan Tokohnya.” *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 142–50. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>.